



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 2730-2745

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Langgahan Kintamani

Putu David Adi Saputra^{1✉}, Made Widya Paramitha²

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Email: david.saputra@ipb-intl.ac.id^{1✉}

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi potensi pariwisata berbasis masyarakat di Desa Langgahan, Kintamani, dan mengembangkan strategi untuk pariwisata berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan para pemangku kepentingan, dan studi literatur. Analisis deskriptif dan spasial mengidentifikasi objek wisata utama seperti Air Terjun Pelisan dan memetakan potensi pariwisata. Desa ini menunjukkan kesadaran lingkungan yang kuat, tetapi masyarakat membutuhkan pelatihan dalam manajemen pariwisata. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat siap untuk meningkatkan kesejahteraan, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat kohesi sosial. Namun, dukungan pemerintah dalam promosi dan infrastruktur sangat penting untuk sepenuhnya mewujudkan potensi desa sebagai tujuan wisata berkelanjutan. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam meningkatkan fasilitas umum seperti pendidikan dan kesehatan. Studi ini menekankan pentingnya menggabungkan keterlibatan lokal dengan dukungan eksternal untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang dan manfaat ekonomi bagi Desa Langgahan.

Kata Kunci: *Berbasis Komunitas, Potensi, Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan, Strategi*

Abstract

This study explores the potential of community-based tourism in Langgahan Village, Kintamani, and develops strategies for sustainable tourism. Using a qualitative approach, data was collected through observations, interviews with stakeholders, and literature studies. Descriptive and spatial analyses identified key attractions like Pelisan Waterfall and mapped tourism potential. The village demonstrates strong environmental awareness, but the community needs training in tourism management. The development of community-based tourism is poised to enhance welfare, create jobs, and strengthen social cohesion. However, government support in promotion and infrastructure is essential to fully realize the village's potential as a sustainable tourism destination. Additionally, active community participation is crucial in improving public facilities such as education and health. The study emphasizes the importance of combining local engagement with external support to achieve long-term sustainability and economic benefits for Langgahan Village.

Keyword: *Community-Based, Potential, Sustainable Tourism Development, Strategy*

PENDAHULUANN

Pembangunan pariwisata saat ini semakin diarahkan pada prinsip keberlanjutan (Lestari & Firdausi, 2017; Munirah et al., 2024; Sutiarmo, 2018). Menurut Sharpley (2000), kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan difokuskan pada pemanfaatan sumber daya alam dan manusia secara optimal untuk jangka panjang. Desa Wisata Langgahan, yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, merupakan salah satu contoh desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Desa Langgahan memiliki kondisi geografis yang subur dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan, serta masa peralihan yang dikenal sebagai musim pancaroba. Curah hujan rata-rata di desa ini mencapai sekitar 30 cm per tahun, dengan suhu rata-rata 25°C. Dari segi sumber daya manusia, penduduk desa memiliki peran penting sebagai aktor utama dalam pembangunan, sekaligus menjadi penerima manfaat dari hasil pembangunan tersebut. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, penduduk dapat menghadirkan berbagai masalah sosial seperti pengangguran dan kemiskinan, yang pada akhirnya akan menghambat proses pembangunan.

Desa Langgahan di Kecamatan Kintamani memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata, namun pengelolaan dan pengembangannya saat ini masih terbatas. Hanya satu objek wisata, yaitu Air Terjun Pelisan, yang telah dikembangkan, sementara banyak potensi wisata lainnya belum dieksplorasi. Selain itu, pariwisata di desa ini belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, terutama dalam hal pemberdayaan masyarakat. Hal

ini menyebabkan potensi wisata yang ada belum memberikan dampak sosial dan ekonomi yang optimal bagi masyarakat lokal, dan pengelolaan pariwisata lebih terfokus pada daya tarik fisik alam tanpa memberdayakan masyarakat secara komprehensif.

Saat ini, potensi pariwisata di Desa Langgahan masih belum sepenuhnya tergarap, meskipun desa ini memiliki sumber daya alam yang sangat potensial. Sejauh ini, hanya objek wisata Air Terjun Pelisan yang telah dikembangkan sebagai destinasi wisata. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada peluang besar untuk menemukan dan mengembangkan objek-objek wisata lain yang memiliki daya tarik pariwisata di desa tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi pariwisata di Desa Langgahan adalah dengan melakukan pemetaan wisata. Pemetaan ini bertujuan untuk mengetahui persebaran objek wisata yang ada serta potensi yang dapat dikembangkan. Selain itu, pemetaan ini juga memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, baik dari aspek sumber daya alam, budaya, maupun infrastruktur pariwisata.

Pengembangan pariwisata di Desa Langgahan sangat bergantung pada pengelolaan destinasi yang ada. Salah satu strategi yang banyak diterapkan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan Community-Based Tourism (CBT), atau pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Pengelolaan Desa Wisata Langgahan sejauh ini sudah dilakukan oleh masyarakat setempat melalui Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), tetapi pemberdayaan masyarakat masih dirasa kurang optimal. Fokus pengelolaan cenderung hanya pada aspek fisik dan infrastruktur wisata, sementara aspek pemberdayaan masyarakat masih memerlukan perhatian lebih.

Beberapa studi pendahulu yaitu Community Based Tourism (CBT) merupakan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang efektif di DTW Ceking Village Pekraman Tegallalang, Gianyar (Wijaya & Sudarmawan, 2019). model pengembangan pariwisata berbasis komunitas, yang menekankan pada peran aktif masyarakat, sangat penting dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Bali (Permatasari, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana analisis potensi pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Langgahan, Kintamani? (2) Apa saja strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Langgahan, Kintamani? (3) Bagaimana hasil analisis potensi dan strategi pengembangan pariwisata tersebut dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat Desa Langgahan, Kintamani?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas di Desa Lenggahan.

Penelitian ini menawarkan strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Desa Lenggahan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, melestarikan sumber daya alam, dan mempromosikan budaya setempat. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada penguatan peran masyarakat melalui Community-Based Tourism (CBT). Penelitian ini juga akan memperkenalkan strategi-strategi inovatif yang dapat diterapkan secara langsung oleh masyarakat desa untuk meningkatkan daya tarik wisata, pelayanan, dan infrastruktur dengan tetap mempertahankan prinsip kelestarian lingkungan dan budaya.

Meskipun sudah ada penelitian yang membahas tentang pengelolaan pariwisata berbasis komunitas, kajian yang secara khusus menyoroti Desa Lenggahan dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas potensi wisata alam tanpa fokus yang memadai pada aspek pemberdayaan masyarakat. Selain itu, strategi konkret untuk mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam pengelolaan pariwisata di desa ini masih kurang dieksplorasi, sehingga menciptakan kesenjangan dalam penerapan yang efektif di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata berbasis komunitas di Desa Lenggahan, menyusun strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, serta mengevaluasi dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan bagi masyarakat lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, melestarikan lingkungan, serta mempromosikan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam potensi dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Lenggahan, Kintamani. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Ketua Pokdarwis, Kepala Dinas Pariwisata Kintamani, dan Kepala Bappeda Kintamani. Selain itu, wawancara terstruktur dilakukan dengan wisatawan dan masyarakat lokal untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai pariwisata desa

ini. Pengumpulan data primer juga dilakukan menggunakan teknik snowball sampling pada pelaku industri pariwisata di desa tersebut. Untuk data sekunder, studi literatur dari berbagai sumber akademis dan dokumen yang relevan digunakan sebagai pelengkap.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis spasial (Sholikhah, 2016; Suardi, 2017). Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil wawancara yang berkaitan dengan strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Teknik ini membantu dalam menggali persepsi masyarakat lokal, wisatawan, dan pemangku kepentingan terhadap pariwisata di Desa Langgahan. Sementara itu, analisis spasial dilakukan untuk memetakan potensi wisata di desa ini, dengan tujuan untuk mengidentifikasi objek-objek wisata yang memiliki daya tarik dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Pemetaan ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang lokasi-lokasi potensial untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Untuk memastikan validitas data, metode triangulasi digunakan, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan data sekunder dari literatur. Fokus Group Discussion (FGD) juga dilakukan untuk menggali lebih dalam persepsi dan aspirasi masyarakat terkait pengembangan pariwisata. Data yang dikumpulkan melalui FGD memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan ekonomi desa, yang dapat digunakan untuk menyusun strategi pengembangan yang lebih tepat sasaran. Hasil dari semua metode ini dianalisis secara keseluruhan untuk menghasilkan rekomendasi strategis bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Langgahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Potensi Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Di Desa Langgahan, Kintamani

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat lokal serta pemangku kepentingan, Desa Langgahan memiliki potensi alam yang besar namun belum tergarap secara optimal. Potensi utama desa ini adalah keindahan alamnya, seperti Air Terjun Pelisan, yang telah dikenal sebagai objek wisata alam. Namun, selain itu, masih banyak sumber daya alam lain yang dapat dikembangkan, seperti hutan, area perbukitan, dan lahan pertanian yang subur, yang berpotensi menjadi daya tarik wisata baru. Kearifan lokal, seperti budaya dan adat istiadat masyarakat setempat, juga menjadi potensi penting yang dapat dijadikan atraksi wisata budaya. Masyarakat desa masih sangat menjunjung tinggi tradisi, yang jika dikemas dengan baik, dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan

yang ingin merasakan pengalaman budaya yang autentik.

Selain potensi alam, potensi sosial di Desa Langgahan juga sangat menjanjikan untuk pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Melalui wawancara dengan Ketua Pokdarwis dan Kepala Desa, terlihat bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga alam dan budaya mereka. Komunitas desa juga aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, seperti gotong royong dalam membersihkan area wisata dan menjaga keasrian alam sekitar. Namun, perlu adanya pelatihan dan pendampingan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola pariwisata secara profesional, seperti pengelolaan homestay, jasa pemandu wisata, dan pengembangan produk lokal yang dapat dijadikan souvenir.

Salah satu tokoh penting yang membahas konsep ini adalah Sharpley (2000), yang menyatakan bahwa kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan harus diarahkan pada penggunaan sumber daya alam dan manusia untuk jangka waktu panjang. Dalam pandangannya, pariwisata berkelanjutan mengintegrasikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai kunci pembangunan jangka Panjang (Aditya, 2021; Budiani et al., 2018). Selain itu, konsep Community-Based Tourism (CBT) (Blackstock, 2005; Zielinski et al., 2021) atau Pariwisata Berbasis Komunitas dikembangkan untuk mengatasi tantangan yang sering muncul dalam pariwisata konvensional. Konsep ini menekankan pada partisipasi aktif dari masyarakat lokal sebagai pengelola dan penerima manfaat utama dari kegiatan pariwisata. Keterlibatan komunitas lokal dalam keputusan pengelolaan pariwisata dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat (Budiani et al., 2018; Permatasari, 2022; Susfenti, 2016).

Strategi pemberdayaan berbasis komunitas yang diterapkan di berbagai desa wisata juga menunjukkan pentingnya pelibatan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pengembangan pariwisata. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya dilihat sebagai sumber keuntungan ekonomi semata, tetapi juga sebagai alat untuk melestarikan lingkungan dan budaya lokal.

Teori mengenai pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh Sharpley (2000) sangat relevan dengan kondisi Desa Langgahan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, desa ini memiliki potensi alam yang luar biasa, namun masih belum tergarap secara optimal. Ini sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bijak untuk jangka panjang. Sumber daya alam seperti hutan, area perbukitan, dan lahan pertanian di Desa Langgahan bisa menjadi daya tarik wisata baru, dan jika dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip

keberlanjutan, akan mendukung keberlanjutan ekosistem desa tersebut.

Konsep CBT yang dikemukakan oleh Blackstock (2005) dan Zielinski et al. (2021) juga sejalan dengan kondisi di Desa Langgahan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat desa sangat sadar akan pentingnya menjaga alam dan budaya mereka, serta sudah aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan melalui gotong royong. Namun, masyarakat masih memerlukan pelatihan lebih lanjut agar dapat terlibat secara lebih profesional dalam pengelolaan pariwisata, seperti yang dijelaskan dalam teori CBT. Keterlibatan yang lebih mendalam dari komunitas lokal ini akan mendukung terciptanya pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat.

Selain itu, teori tentang pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai atraksi wisata, seperti yang disebutkan oleh Permatasari (2022), juga relevan dengan kondisi di Desa Langgahan. Masyarakat setempat sangat menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat yang mereka miliki, yang jika dikelola dengan baik, dapat menjadi atraksi wisata budaya yang kuat. Dengan demikian, potensi pariwisata budaya di desa ini dapat menjadi salah satu kekuatan utama dalam mendukung pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas.

Hasil karya ini Desa Langgahan memiliki SDA dan SDM. Potensi alam, seperti Air Terjun Pelisan, hutan, dan lahan pertanian, menawarkan berbagai macam atraksi wisata yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Potensi ini, jika dikelola dengan baik, tidak hanya dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, tetapi juga dapat menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat desa. Selain potensi alam, masyarakat Desa Langgahan juga memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan dan budaya mereka. Mereka sudah terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, namun keterlibatan ini masih terbatas pada kegiatan gotong royong dan belum dalam bentuk pengelolaan pariwisata yang terstruktur. Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif, masyarakat dapat lebih aktif dalam mengelola objek-objek wisata dan menyediakan layanan pariwisata seperti homestay dan pemandu wisata, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Strategi ini berpotensi memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang signifikan. Peningkatan kunjungan wisatawan yang didukung oleh pengelolaan pariwisata yang baik akan menciptakan lapangan kerja baru di sektor-sektor terkait pariwisata. Selain itu, keberhasilan pariwisata di desa ini juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan, dengan masyarakat lokal yang menjadi penerima manfaat utama. Penelitian ini juga menemukan bahwa pariwisata berkelanjutan di Desa Langgahan memerlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan

lainnya, terutama dalam hal infrastruktur dan promosi. Infrastruktur dasar seperti jalan akses ke objek wisata dan fasilitas pendukung lainnya masih memerlukan peningkatan. Selain itu, promosi wisata Desa Langgahan juga masih terbatas, sehingga perlu adanya strategi promosi terpadu untuk memperkenalkan potensi desa ini kepada pasar yang lebih luas.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa Desa Langgahan memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas, namun memerlukan dukungan dan perencanaan yang lebih baik. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya harus berperan aktif dalam menyediakan pelatihan bagi masyarakat lokal, serta memastikan adanya infrastruktur yang memadai untuk mendukung pariwisata. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta, pengembangan pariwisata di Desa Langgahan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan pariwisata berbasis komunitas dalam pengelolaan destinasi wisata. Dengan memberdayakan masyarakat lokal, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat dari pariwisata, tetapi juga berperan sebagai pengelola utama. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya lokal, dan menjaga keberlanjutan ekosistem alam di Desa Langgahan.

Strategi Yang Dapat Digunakan Untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Di Desa Langgahan, Kintamani

Strategi ini mengedepankan pendekatan berbasis komunitas, di mana masyarakat lokal menjadi aktor utama. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pelatihan keterampilan masyarakat dalam mengelola objek wisata secara mandiri dan profesional. Pemerintah dan pihak terkait perlu menyediakan pelatihan manajemen pariwisata, pemasaran digital, serta pelatihan bahasa asing bagi warga yang berinteraksi langsung dengan wisatawan. Dengan demikian, masyarakat lokal dapat lebih siap untuk menghadapi tuntutan pariwisata yang semakin berkembang.

Selain itu, promosi destinasi wisata Desa Langgahan harus ditingkatkan, baik melalui media sosial maupun promosi langsung di tingkat lokal dan nasional. Saat ini, objek wisata di desa ini belum mendapatkan perhatian yang cukup dari pemerintah daerah dalam hal promosi. Oleh karena itu, strategi promosi terpadu yang melibatkan komunitas desa, dinas pariwisata, dan pihak swasta perlu dikembangkan. Kolaborasi antara berbagai pihak ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, sehingga dampak ekonomi dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Pengembangan infrastruktur

pendukung, seperti akses jalan, fasilitas parkir, serta sanitasi juga menjadi fokus utama untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan.

Sharpley (2000) diarahkan penggunaan SDA dan SDM. Konsep ini menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan mengintegrasikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai kunci pembangunan jangka panjang (Adi & Mulyadi, 2019; Fattah, 2023; Permatasari, 2022; Suma et al., 2021). Asker et al. (2010) memperkenalkan konsep tiga pilar keberlanjutan yang menekankan pentingnya keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, sekaligus menjaga kualitas lingkungan dan melindungi kehidupan sosial serta budayanya (Lekatompessy et al., 2024; Pambudi & Rahardjo, 2021; Suasapha, 2016).

Telfer dan Sharpley (2017) menyoroti peran penting dari *community-based tourism* dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Mereka mengidentifikasi bahwa model pengembangan ini menekankan partisipasi aktif dari masyarakat lokal dan peran mereka dalam mengelola pariwisata untuk memastikan keberlanjutan yang lebih baik bagi komunitas dan lingkungan sekitar (Bagus et al., 2019; Sharpley & Harrison, 2019; Wolters, 2021). UNWTO (1998), Organisasi ini mengembangkan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang mencakup aspek ekologi, sosial, dan budaya. UNWTO menekankan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan harus melibatkan masyarakat lokal dalam menjaga lingkungan dan budaya mereka, sekaligus menyediakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan (Bagasta et al., 2021; Berliandaldo et al., 2022; Musaddad et al., 2019).

Teori yang dikemukakan oleh Sharpley (2000) mengenai pembangunan pariwisata berkelanjutan sangat relevan dengan kondisi di Desa Langgahan, Kintamani. Sharpley menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam dan manusia untuk jangka panjang, yang sejalan dengan potensi alam dan sosial di Desa Langgahan. Hasil wawancara dan FGD menunjukkan bahwa meskipun desa ini memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti Air Terjun Pelisan dan lahan pertanian subur, potensi ini belum sepenuhnya tergarap. Oleh karena itu, pengelolaan yang berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di desa ini. Asker et al. (2010) memperkenalkan konsep tiga pilar keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang juga sesuai dengan temuan di lapangan. Pelatihan keterampilan bagi masyarakat dalam mengelola objek wisata secara profesional, yang diusulkan dalam penelitian ini, adalah

implementasi langsung dari konsep partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pariwisata tetapi juga untuk melindungi dan melestarikan lingkungan serta kehidupan sosial dan budaya mereka, sesuai dengan pilar-pilar keberlanjutan yang diusulkan oleh Asker.

Konsep CBT yang dikemukakan oleh Telfer dan Sharpley (2017) juga sangat cocok dengan kondisi di Desa Langgahan. Mereka menekankan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata adalah kunci untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang. Di Desa Langgahan, masyarakat sudah menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga alam dan budaya mereka, tetapi masih memerlukan dukungan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan untuk dapat mengelola pariwisata secara efektif. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara teori dan kebutuhan aktual di lapangan. UNWTO (1998) menekankan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan harus melibatkan masyarakat lokal dalam menjaga lingkungan dan budaya, serta menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan. Temuan lapangan di Desa Langgahan menunjukkan bahwa masyarakat lokal sangat terbuka untuk terlibat dalam pengelolaan pariwisata, namun memerlukan dorongan lebih lanjut dalam bentuk promosi dan pengembangan infrastruktur. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan berbasis komunitas yang diusulkan oleh UNWTO sangat relevan dan dapat diterapkan di desa ini.

Penelitian ini menemukan bahwa Desa Langgahan memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan yang berbasis komunitas. Potensi alam, seperti Air Terjun Pelisan dan area perbukitan yang indah, merupakan daya tarik utama yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Namun, pengembangan ini harus dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pengelola utama, sehingga mereka dapat merasakan langsung manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata terbukti menjadi salah satu kunci keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa ini. Strategi pelatihan keterampilan masyarakat yang diusulkan dalam penelitian ini merupakan salah satu langkah penting untuk mempersiapkan masyarakat lokal dalam menghadapi tuntutan pariwisata yang semakin kompleks. Pelatihan dalam bidang manajemen pariwisata, pemasaran digital, dan bahasa asing akan membantu masyarakat untuk lebih siap mengelola dan mempromosikan objek wisata di Desa Langgahan. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berbasis komunitas, di mana masyarakat lokal tidak hanya menjadi

objek dari pembangunan tetapi juga menjadi subjek yang aktif mengelola dan mengembangkan pariwisata.

Promosi destinasi wisata Desa Langgahan juga menjadi fokus utama dari hasil penelitian ini. Kurangnya perhatian dari pemerintah daerah dalam hal promosi telah menghambat potensi pertumbuhan wisatawan di desa ini. Oleh karena itu, strategi promosi terpadu yang melibatkan pemerintah, komunitas desa, dan pihak swasta harus segera dikembangkan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak untuk meningkatkan jumlah pengunjung, memberikan dampak ekonomi positif bagi orang sekitar. Pengembangan infrastruktur pendukung, seperti akses jalan, fasilitas parkir, dan sanitasi, juga menjadi prioritas dalam hasil penelitian ini. Infrastruktur yang memadai akan meningkatkan kenyamanan wisatawan, sehingga mereka akan lebih tertarik untuk berkunjung ke Desa Langgahan. Selain itu, perbaikan infrastruktur juga akan mendukung pengelolaan pariwisata yang lebih baik oleh masyarakat lokal, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Langgahan memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas. Namun, untuk mencapai hal ini, diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pihak swasta. Pemerintah perlu memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, promosi, dan pengembangan infrastruktur, sementara masyarakat lokal perlu terus didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan pariwisata. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam pengembangan pariwisata, di mana aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan harus dipertimbangkan secara seimbang. Pengembangan pariwisata yang hanya fokus pada keuntungan ekonomi tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan sosial akan berisiko merusak potensi jangka panjang desa ini sebagai destinasi wisata. Semuanya untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Langgahan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Hasil Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Tersebut Dapat Memberikan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Desa Langgahan, Kintamani

Hasil dari implementasi menunjukkan bahwa potensi sosial dan ekonomi masyarakat dapat meningkat secara signifikan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang diikuti dengan pengelolaan yang baik akan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat desa, baik dalam sektor jasa seperti pemandu wisata, pengelolaan homestay, maupun produksi barang kerajinan dan kuliner lokal. Wawancara dengan masyarakat menunjukkan

bahwa mereka sangat antusias dengan peluang ini, terutama kaum muda yang tertarik untuk terlibat dalam sektor pariwisata. Penghasilan tambahan dari sektor ini diharapkan dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di desa.

Dampak sosial lainnya adalah penguatan kohesi sosial dalam komunitas desa. Melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan pariwisata. Kegiatan gotong royong dalam menjaga objek wisata dan pelestarian tradisi desa menjadi lebih sering dilakukan, yang pada akhirnya mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, keuntungan ekonomi yang diperoleh dari sektor pariwisata juga memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan fasilitas pendidikan dan kesehatan di desa, sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Teori yang dikemukakan oleh Sharpley (2000) sangat relevan dengan hasil yang ditemukan di Desa Langgahan (Adi & Mulyadi, 2019; Fattah, 2023; Permatasari, 2022; Suma et al., 2021). Sharpley menekankan pentingnya pengelolaan pariwisata. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa peningkatan kunjungan wisatawan di Desa Langgahan tidak hanya berdampak positif pada ekonomi, dengan terciptanya lapangan kerja baru, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat desa. Ini mencerminkan bagaimana pengembangan pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan dapat memberikan manfaat yang luas, sesuai dengan teori Sharpley. Asker et al. (2010) memperkenalkan konsep tiga pilar keberlanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penerapan konsep ini terlihat jelas di Desa Langgahan, di mana partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, seperti melalui homestay dan pemandu wisata, telah meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, peningkatan kesadaran akan pelestarian lingkungan dan budaya lokal menunjukkan bahwa aspek sosial dan lingkungan juga mendapatkan perhatian yang serius dalam pengembangan pariwisata di desa ini. Ini sejalan dengan pilar-pilar keberlanjutan yang dijelaskan oleh Asker dan rekan-rekannya (Lekatompessy et al., 2024; Pambudi & Rahardjo, 2021; Suasapha, 2016).

Community-Based Tourism (CBT) yang dipopulerkan oleh Telfer dan Sharpley (2017) juga sangat cocok diterapkan di Desa Langgahan. Konsep CBT yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata terbukti efektif di desa ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya terlibat dalam kegiatan pariwisata. Partisipasi ini memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial di antara masyarakat desa (Bagus et al., 2019; Sharpley & Harrison, 2019; Wolters, 2021). UNWTO (1998) mengembangkan indikator pembangunan pariwisata berkelanjutan yang mencakup kesejahteraan masyarakat, pelestarian budaya, dan partisipasi masyarakat. Hasil

penelitian di Desa Lenggahan menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang dilakukan sesuai dengan indikator-indikator ini telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil melestarikan budaya dan lingkungan desa. Pengelolaan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama memungkinkan mereka untuk mendapatkan manfaat ekonomi yang signifikan, sekaligus menjaga keunikan budaya dan keindahan alam desa (Bagasta et al., 2021; Berliandaldo et al., 2022; Musaddad et al., 2019).

Penelitian ini menemukan bahwa Desa Lenggahan telah berhasil meningkatkan potensi sosial dan ekonomi masyarakat secara signifikan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang didukung oleh pengelolaan yang baik menciptakan berbagai lapangan kerja baru di sektor jasa, seperti pemandu wisata dan pengelolaan homestay, serta di sektor produksi barang kerajinan dan kuliner lokal. Wawancara dengan masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama di kalangan kaum muda, yang melihat pariwisata sebagai peluang baru untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dampak positif dari pengembangan pariwisata ini juga terlihat dalam penguatan kohesi sosial di desa. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pengelolaan pariwisata telah mendedikasikan mereka untuk melestarikan budaya lokal. Kegiatan gotong royong untuk menjaga objek wisata dan tradisi desa menjadi lebih sering dilakukan, yang tidak hanya mempererat hubungan antarwarga tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap desa mereka.

Keuntungan ekonomi yang diperoleh dari sektor pariwisata juga telah memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan fasilitas umum di desa, seperti pendidikan dan kesehatan. Ini menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan yang berbasis komunitas tidak hanya membawa manfaat ekonomi tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan demikian, potensi pariwisata di Desa Lenggahan tidak hanya memberikan dampak ekonomi tetapi juga sosial yang positif bagi seluruh masyarakat. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap aspek pengelolaan pariwisata sangat penting. Seluruh yang terlibat untuk menjaga dan melestarikan SDA dan budaya.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Lenggahan memiliki potensi besar untuk diterapkan di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa. Pendekatan yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat, sambil menjaga kelestarian. Pariwisata berkelanjutan yang berbasis komunitas dapat menjadi

model pengembangan yang berhasil jika didukung dengan strategi yang tepat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya dukungan dari pemerintah dan pihak swasta dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Pemerintah perlu menyediakan pelatihan dan pendampingan yang diperlukan bagi masyarakat lokal untuk mengelola pariwisata secara efektif, sementara pihak swasta dapat berperan dalam promosi dan pengembangan infrastruktur. Kolaborasi akan memastikan bahwa pariwisata di Desa Langgahan tidak hanya berkelanjutan tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Langgahan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas, dengan atraksi seperti Air Terjun Pelisan. Masyarakat memiliki kesadaran tinggi terhadap pelestarian lingkungan, namun membutuhkan pelatihan dalam pengelolaan pariwisata. Khazanah aspek sosial ekonomi, seperti penciptaan lapangan kerja baru dan peningkatan kesejahteraan. Dukungan pemerintah dalam promosi dan infrastruktur sangat penting untuk memaksimalkan potensi desa ini. Partisipasi aktif masyarakat memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan fasilitas umum, seperti pendidikan dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. N. R., & Mulyadi, M. (2019). Mediasi Community Based Tourism Pada Pengaruh Peran Desa Adat Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 14(3), 2267–2280.
- Aditya, A. (2021). Pariwisata hijau dan pemasaran pariwisata hijau sebagai upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan di era covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Immanuel*, 104–114.
- Bagasta, A. R., Iswara, C., & Lasally, A. (2021). Analisis potensi wisata menggunakan informasi geografis dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di desa Sumberagung, Grobogan, Jawa Tengah. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 148–157.
- Bagus, S. I., Imade, S. U., Nyoman, S. I. A., & Putu, W. S. N. (2019). Community based tourism as sustainable tourism support. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 94(10), 70–78.

- Berliandaldo, M., Fasa, A. W. H., & Andriani, D. (2022). Implikasi Peran Destination Management Organization (Dmo)–Destination Governance (Dg) Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisata*, 21(2), 113–129.
- Blackstock, K. (2005). A critical look at community based tourism. *Community Development Journal*, 40(1), 39–49.
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., & Febriani, R. F. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176.
- Fattah, V. (2023). *EKONOMI PARIWISATA: Teori, Model, Konsep dan Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Publica Indonesia Utama.
- Lekatompessy, R. L., Maturbongs, E. E., & Oja, H. (2024). Community-based Tourism Policy Strategy. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 13(1), 284–292.
- Lestari, A. W., & Firdausi, F. (2017). Peran pemerintah Kota Batu dalam implementasi kebijakan pembangunan pariwisata berdasarkan paradigma pembangunan berkelanjutan (sustainable development). *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(3), 260.
- Munirah, M., Asfahani, A., Fathoni, T., Cindy, A. H., & Hasan, Z. (2024). EMPOWERING WOMEN THROUGH ENTREPRENEURSHIP IN URBAN COMMUNITIES. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6520–6527.
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, S., & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 2(1).
- Pambudi, A. R., & Rahardjo, B. (2021). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(5), 925–932.
- Permatasari, I. (2022). Peran model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community based tourism) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Sustainable tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171.
- Sharpley, R., & Harrison, D. (2019). Introduction: tourism and development–towards a research agenda. *A Research Agenda for Tourism and Development*, 1–34.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362.

- Suardi, W. (2017). Catatan kecil mengenai desain riset deskriptif kualitatif. *Ekubis*, 2(2), 1–11.
- Suasapha, A. H. (2016). Implementasi konsep pariwisata berbasis masyarakat dalam pengelolaan Pantai Kedonganan. *Jurnal Master Pariwisata (Jumpa)*, 2(2), 58–76.
- Suma, M. D., Manyoe, I. N., Duwingik, R. S., Boften, F., Srikandi, W. E., & Marfian, F. (2021). Pengembangan Situs Batu Berani dengan Menggunakan Konsep Pariwisata Berkelanjutan dan Online Marketing Campaign di Desa Botubarani. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1329–1338.
- Susfenti, N. E. M. (2016). Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (community based tourism-CBT) di Desa Sukajadi Kecamatan Carita. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 75–86.
- Sutiarso, M. A. (2018). *Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata*.
- Wijaya, N. S., & Sudarmawan, I. W. E. (2019). Community Based tourism (CBT) sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di DTW Ceking Desa Pekraman Tegallalang. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1), 77–98.
- Wolters, M. (2021). *Measuring the effect of community-based tourism: a comprehensive literature review regarding the use and development of indicators*.
- Zielinski, S., Jeong, Y., & Milanés, C. B. (2021). Factors that influence community-based tourism (CBT) in developing and developed countries. *Tourism Geographies*, 23(5–6), 1040–1072.